

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi di negara berkembang dengan adanya pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang rumit dan lebih serius dari masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendapatan rendah (Sukirno, 1985).

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Muslim, 2014).

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja, atau di dalam pasar tenaga kerja jumlah penawaran akan tenaga kerja yang ada lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah permintaan tenaga kerja (Subandi, 2011).

Masalah dalam hal ini peningkatan arus urbanisasi merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari, bahkan setiap tahun terus mengalami peningkatan.

Fenomena ini semakin menambah keragaman Provinsi Kalimantan Selatan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya, namun disisi lain juga mendatangkan masalah baru khususnya dalam hal pengangguran. Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pengangguran Tahun 2007-2016**

<b>No</b>	1	2	3	4	5
<b>Tahun</b>	2007	2008	2009	2010	2011
<b>Jumlah Pengangguran</b>	131935	110081	115812	96674	117209
<b>No</b>	6	7	8	9	10
<b>Tahun</b>	2012	2013	2014	2015	2016
<b>Jumlah Pengangguran</b>	99679	69537	73767	97748	113296

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan 2007-2016*

Melihat tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah angka pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan fluktuatif. Angka pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 131935, diikuti tahun 2011 sebesar 117209, dan tahun-tahun berikutnya. Sekalipun adanya penurunan angka pengangguran tapi tidak seberapa besar sehingga hal ini perlu diteliti lebih dalam.

Selain itu, negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai populasi pertambahan penduduk yang sangat tinggi. Indonesia berada pada posisi ke 4, setelah China, India, dan Amerika Serikat. Dengan jumlah penduduk yang semakin besar ini tentu membawa tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, menciptakan kesejahteraan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan mutu pendidikan dan kesehatan, meningkatkan infrastruktur juga pelayanan publik dan menyeimbangkan upah seseorang pekerja sesuai dengan pekerjaannya. Akan tetapi pertumbuhan penduduk dapat dipandang sebagai faktor

pendukung pembangunan karena adanya penambahan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar (Simanjuntak, 2001).

Bertambahnya jumlah penduduk akan selalu diwarnai dengan munculnya masalah-masalah akibat kehidupan penduduk yang dinamis. Pertumbuhan penduduk yang tinggi serta meningkatnya kegiatan di beberapa sektor menimbulkan berbagai masalah diberbagai Provinsi misalnya permasalahan yang umum terjadi di Indonesia yaitu tingkat kemiskinan semakin meningkat karena pertumbuhan penduduk yang cepat tidak diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi, kekurangan pangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan jumlah lahan untuk memproduksi pangan, ataupun tidak seimbangya kebutuhan akan lapangan pekerjaan dengan pertumbuhan penduduk yang jika dibiarkan lebih lanjut akan menyebabkan masalah sosial seperti pengangguran. Seperti yang telah dikemukakan oleh banyak pakar, bahwa penduduk akan bertempat tinggal di Kota dan kawasan sekitar Provinsi. Hal ini didasarkan bahwa jumlah penduduk Provinsi di dunia mempunyai kecenderungan makin besar dan tidak terkecuali pada Provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu Provinsi yang tumbuh cepat secara alamiah baik dilihat dari jumlah penduduknya maupun dari kemampuan ekonominya yang berdampak pada pemenuhan akan kebutuhan sarana dan prasarana (Syam, 2013). Secara keseluruhan rata-rata kepadatan penduduk Provinsi Kalimantan Selatan sebesar  $81,38 \text{ jiwa/km}^2$ , namun konsentrasi wilayah yang paling padat penduduknya terdapat di kota Banjarmasin sebesar  $417,92 \text{ jiwa/km}^2$  (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan).

Dampak jumlah penduduk yang dialami oleh Provinsi dapat berpengaruh positif, apabila masyarakat ingin bekerja keras untuk mendapatkan pekerjaan atau meningkatkan keterampilan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan oleh David Emile Durkheim, dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya (Lindiarta, 2014). Jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Tahun 2007-2016**

<b>No</b>	1	2	3	4	5
<b>Tahun</b>	2007	2008	2009	2010	2011
<b>Jumlah Penduduk</b>	3396680	3446631	3496125	3626616	3695124
<b>No</b>	6	7	8	9	10
<b>Tahun</b>	2012	2013	2014	2015	2016
<b>Jumlah Penduduk</b>	3790071	3854485	3922790	3989793	4055500

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan 2007-2016*

Melihat tabel tersebut menunjukkan jika setiap tahunnya pertumbuhan penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami kenaikan sebesar 1,98%. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2007-2016 tertinggi terjadi di tahun 2016 sebesar 4055500.

Selain jumlah penduduk, inflasi menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Inflasi yaitu suatu gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Kondisi perekonomian jika mengalami tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan *output* dan

kesempatan kerja. Ketika tingkat inflasi meningkat maka harga-harga barang dan jasa akan naik, dan permintaan barang dan jasa akan menurun. Turunnya permintaan akan menyebabkan menurunnya permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran (Sukirno, 2004). Seperti kenaikan harga BBM yang berlangsung terus-menerus di Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan dampak dari harga minyak mentah dunia yang terus merangkak naik. Dari pengertian tersebut maka apabila terjadi kenaikan harga yang hanya bersifat sementara tidak dapat dikatakan inflasi. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara.

Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja-pekerja yang ada akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka. Masalah ini berlaku apabila perekonomian sudah mendekati tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Dengan perkataan lain di dalam perekonomian yang sudah sangat maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja (Sukirno, 2011).

Inflasi dapat berdampak negatif atau positif. Dampak negatif inflasi terhadap pengangguran berlaku pada saat tingkat inflasi tinggi dan pada jangka waktu pendek saja, sebagaimana penggambaran kurva Philips yang menyatakan

bahwa inflasi dan pengangguran mempunyai hubungan yang terbalik, dimana ketika jumlah penduduk naik maka pengangguran turun, sebaliknya ketika pengangguran naik maka jumlah penduduk menurun (Putong dan Andjaswati, 2010). Sedangkan pada dampak positif inflasi terhadap pengangguran menurut tanggapan Milton Friedman, seseorang ekonom Amerika dan intelektual publik, berlaku harga fleksibel pada saat jangka panjang, dengan kata lain, tingkat pengangguran bagaimanapun juga pada tingkat alamiahnya, sehingga hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran ini menjadi positif (Hidayatun, 2018). Tingkat inflasi Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Inflasi Tahun 2007-2016**

No	1	2	3	4	5
<b>Tahun</b>	2007	2008	2009	2010	2011
<b>Tingkat Inflasi</b>	7,78%	11,62%	3,86%	9,06%	3,98%

No	1	2	3	4	5
<b>Tahun</b>	2012	2013	2014	2015	2016
<b>Tingkat Inflasi</b>	5,96%	6,98%	7,16%	7,01%	3,82%

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan 2007-2016*

Melihat tabel di atas dapat dilihat bahwasanya pada tahun 2007-2016 tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan relatif tinggi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi di tahun 2008 dimana tingkat inflasi mencapai 11,62 kemudian terjadi penurunan di tahun berikutnya yang sangat signifikan yaitu mencapai 3,86 kemudian naik kembali dinilai yang cukup tinggi di tahun 2010 mencapai 9,06. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwasanya tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan sangat fluktuatif dari tahun ke tahun.

Seperti yang tertuang dalam ekonomi Islam bahwa masalah-masalah ekonomi perlu dikaji lebih dalam agar mendatangkan kemaslahatan umat. Ini karena Islam mengajarkan untuk melakukan kegiatan ekonomi baik kegiatan langsung maupun tidak langsung yang mengedepankan kesejahteraan, keadilan, dan keberlangsungan perekonomian penduduk. Salah satu masalah yang sangat serius untuk dilihat adalah masalah pengangguran. Masalah pengangguran tidak hanya dihadapi di dalam kehidupan konvensional, namun dalam pandangan Islam juga dijelaskan masalah pengangguran, Allah telah berjanji akan menanggung rezeki kita semua, sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Mulk/67:15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝ ١٥

“Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Departemen Agama RI, 2002)

Dalam ayat tersebut jelas bahwa Allah SWT telah menciptakan sistem yaitu siapa yang bekerja maka dialah yang akan mendapatkan rezeki dan barang siapa yang berpangku tangan maka dia akan kehilangan rezeki. Artinya, ada suatu proses yang harus dilalui untuk mendapatkan rezeki tersebut.

Pada permasalahan pengangguran yang ada di setiap negara terutama di Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, ada beberapa indikator makro yang mempengaruhi pengangguran seperti jumlah penduduk dan inflasi. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dengan kemampuan perekonomian menyediakan lapangan pekerjaan akan menyebabkan terjadinya pengangguran. Begitu juga inflasi yang mempengaruhi daya beli masyarakat yang cenderung menurun sehingga pelaku usaha menekan biaya

produksi agar usaha miliknya tidak mengalami kebangkrutan, salah satu solusi untuk menekan biaya produksi adalah dengan mengeluarkan sebagian pekerjanya dan menyebabkan pengangguran semakin meningkat. Atas dasar tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor jumlah penduduk dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016?
2. Apakah faktor jumlah penduduk dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah faktor jumlah penduduk dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016.
2. Untuk mengetahui apakah faktor jumlah penduduk dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis: Penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori yang penulis dapatkan di dalam perkuliahan serta penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang dalam membuat kebijakan terutama dalam pengentasan masalah pengangguran.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud dari penelitian ini dan sebagai pegangan agar lebih terfokusnya kajian lebih lanjut, maka penulis perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh**

Pengaruh merupakan suatu penelitian yang mencari atau pertautan nilai antar suatu variabel dengan variabel lain (Sukirno, 2000). Dengan kata lain variabel jumlah penduduk, dan variabel inflasi, akan saling berhubungan dan akan menghasilkan sesuatu hal yang baru terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan.

### **2. Pengangguran**

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur (Sukirno, 2000). Jadi pengangguran yang dimaksud adalah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya.

### **3. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan seluruh penduduk yang ada di dalam suatu wilayah, yang menunjukkan persentase tingkat perubahan penduduk per tahun di wilayah tertentu (Muta'ali, 2015). Dengan kata lain seluruh penduduk yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

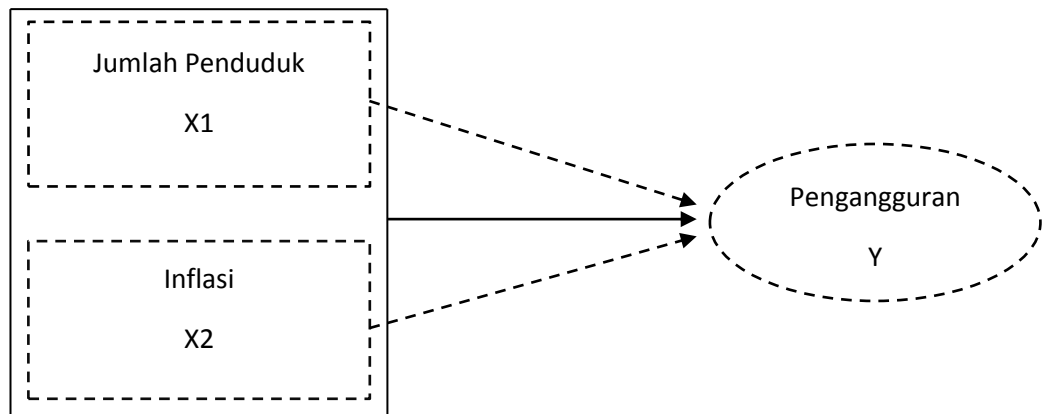
#### 4. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus dalam wilayah tertentu (Rahardja dan Manurung, 2008). Jadi bukan harga satu atau dua macam barang saja, melainkan kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa, yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan per tahunnya.





#### F. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran dari variabel jumlah penduduk dan tingkat inflasi terhadap pengangguran:

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



- Sumber:
1. Jumlah Penduduk (Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan, 2015)
  2. Inflasi (Pengantar Ilmu Ekonomi, 2008)
  3. Pengangguran (Makro Ekonomi Modern, 2000)

Keterangan:  = Variabel Independen  
 = Variabel Dependen  
 = Simultan  
 = Parsial

Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran diantaranya yaitu jumlah penduduk dan tingkat inflasi.

#### 1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran

Menurut salah satu pencetus sosiologi modern David Emile Durkheim, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya (Lindiarta, 2014).

#### 2. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pengangguran

Menurut seorang ekonom Amerika dan intelektual publik Milton Friedman, berlaku harga fleksibel pada saat jangka panjang, dengan kata lain, tingkat pengangguran bagaimanapun juga pada tingkat alamiahnya, sehingga hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran ini menjadi positif (Hidayatun, 2018).

#### 3. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Inflasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diduga jumlah penduduk dan tingkat inflasi secara bersamaan mempengaruhi pengangguran.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kemungkinan benar atau salah. Hipotesis akan ditolak apabila ternyata salah dan akan diterima apabila jika ternyata fakta-fakta dibenarkan. Oleh karena itu penulis akan mengajukan hipotesis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Penduduk dan tingkat inflasi secara parsial terhadap Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016

- a. Pengaruh Jumlah penduduk Terhadap Pengangguran

Ho: Jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016.

Ha: Jumlah penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016.

- b. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran

Ho: Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016.

Ha: Tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Inflasi secara simultan terhadap Pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2016

Ho: Jumlah penduduk dan tingkat inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016.

Ha: Jumlah penduduk dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007-2016.

#### **H. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut pengangguran. Ini disadari untuk melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembanding dalam penelitian, untuk itu pada bagian ini akan diberikan penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rencana penelitian ini:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ayundha Lindiarta (2014) berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996 - 2013)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat upah minimum dan

pengangguran yang terjadi di Kota Malang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan inflasi dan pengangguran yang ada di Kota Malang berpengaruh positif dan signifikan, hal ini terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Kota Malang didominasi oleh pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena dengan keadaan yang demikian maka akan mendorong setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Wahyu Utomo (2013) berjudul “Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun tahun 1980 - 2010”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan analisis data yaitu regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan antara inflasi dan upah, terhadap pengangguran di Indonesia dan seberapa besar pengaruhnya. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980 - 2010, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Roby Cahyadi Kurniawan (2013) berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980 - 2011”. Penelitian ini dilakukan secara sensus dengan data sekunder berbentuk *time series* pada kota Malang. Hasil dari penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai

pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Upah Minimum Kota (UMK) mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengangguran terbuka. Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Investasi pun juga mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Tingkat bunga ternyata mempunyai pengaruh positif terhadap pengangguran terbuka dan jumlah industri ternyata mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah dari penelitian, yang kemudian ditarik secara eksplisit dalam rumusan masalah, sebagai acuan dari tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, kajian pustaka sebagai dugaan sementara terhadap masalah penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang menjabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu pengangguran, jumlah penduduk, dan tingkat inflasi. Melalui kajian dan teori-teori hingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat-pendapat para ahli, kemudian dirumuskan pada pendapat baru. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas temuan-temuan penelitian sebelumnya yang terkait langsung dengan pengangguran, jumlah penduduk, dan tingkat inflasi.



Bab III berisi metode penelitian yang menghubungkan antara teoritis dengan data sekunder, maka dibuatlah metode penelitian yang berisi jenis, sifat dan lokasi penelitian yang digunakan untuk penelitian, populasi dan sampel penelitian yang merupakan sasaran utama penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan desain pengukuran sebagai acuan dalam penyusunan penelitian, kemudian setelah data dikumpulkan data dianalisis dengan teknik pengelolaan data dan analisis data tertentu untuk kemudian mengetahui alur penelitian dari awal sampai akhir maka dibuat tahapan penelitian yang sistematis.

Bab IV menyajikan laporan hasil penelitian tentang hasil penelitian terhadap Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan yang selanjutnya membahas mengenai analisis data serta pembahasannya yang disesuaikan dengan metode penelitian dengan kriteria yang ada dan pembuktian dari hipotesis.

Bab V merupakan penutup, dalam bab ini penulis memberikan simpulan terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam uraian sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran.